

THE RELEVANCE OF TAUFIQ ISMAIL'S "*QIRA'ATUL- 'ALAMAT*" IN ENFORCING THE CHARACTER OF THE INDONESIAN NATION

Eva Farhah^{1,2}
Alifa Tsamratuz Zahirah¹
Firman Bagus Saputra¹
Nur Aulia Adilahanif¹

¹Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

²Email: evafarhah@staff.uns.ac.id

Abstrak

The objective of this study is to determine the relevance of Taufiq Ismail's poem "*Qira'atul-'Alamat*," which appears in a collection of poems titled "*Turab Fawqa Turab*." To reveal the poem's relevance, the meaning of the poem text must first be revealed through heuristic and hermeneutic readings within the framework of semiotic theory, which is a discipline that examines the signs on an object to determine the meaning described in it. These symbols can be found in the text "*Qira'tul-'Alamat*" A qualitative descriptive method was chosen to reveal the results of this study. A qualitative descriptive method was chosen to reveal the results of this study. The results of this study revealed that the poetry data has meaning, indicating that humans should always be self-aware, interpret God's signs, and reflect on their actions, attitudes, and words. *Man 'amila shaliha falinafsih, wa man sa-a fa'alaiha* is thus the foundation of a true life. Humans have previously been shown signs of the presence of an event in order to plan alternative choices that are in compliance with religious teachings and life norms, in expressing words or thinking about, and implemented in everyday life.

Keywords: Qira'atul-'Alamat, Taufiq Ismail, Human, Reading.

ملخص

يهدف هذا البحث إلى كشف التلائم الشعري في شعر قراءة العلامات للشاعر توفيق الحكيم الموجود في ديوان تراب فوق تراب. وللوصول إلى هذا الغرض، تكشف معاني الشعر أولاً من خلال القراءة الهرستيقية والهرمنيوطيقية التابعة لنظرية علم السميوطيقا، وهو علم يدرس علامات الموضوع المعين لمعرفة المعاني الكامنة فيها. وقد توجد هذه العلامات في نص شعر قراءة العلامات. والمنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج وصفي نوعي. وقد تدل نتائج البحث على أن بيانات البحث تحتوي على المعاني السامية مثل الحذر النفسي، قراءة دلائل على وجود الله، ومحاسبة النفس على الأفعال التي ارتكبتها النفس والأقوال التي تلفظتها حتى تعرف النفس أن قول من عمل صالحاً فلنفسه ومن ساء فعليها من المبادئ الأساسية في الحياة. ومن تلك المعاني أن علامات الأحداث قد سبق حضورها على الإنسان من أجل أن يتعظ ويعتبر حتى يستطيع لأخذ الاختيار الصحيح وفق تعاليم الإسلام والنظم السارية في الحياة في أعماله وأقواله وموقفه اليومية.

الكلمات المفتاحية: قراءة العلامات، توفيق الحكيم، الإنسان، القراءة.

PENDAHULUAN

Merenungkan kembali puisi-puisi saya ini, saya merasa perlu mengetahui di mana posisi saya di alam semesta ini. Dalam garis bujur dan lintang geografi, berapa angka basis dan ordinat saya? Ternyata ranah pemukiman saya adalah anggota dari sebuah noktah geologi dari beberapa juta galaksi alam semesta ini.... (Ismail, 2013: 37).

Tersebut di atas adalah ungkapan Taufiq Ismail dalam halaman Pengantar Penyair dalam karya berjudul “Turab Fawqa Turab”. Ungkapan tersebut dapat dipahami, bahwa Penyair memiliki satu agenda atas karya-karya yang telah diciptakannya, yaitu “merenungkan kembali”, memikirkan perkembangan karyanya dan mengkritisi karyanya agar menjadi karya yang lebih layak lagi untuk disajikan dihadapan para pembaca karya sastra. Sejumlah karya pilihan dalam genre puisi ini telah dikolektifkan semenjak puisi tahun 1954-2013. Kegiatan mengklasifikasikan, merenungkan dan mengkritisi puisi ini adalah hal yang diutamakan oleh Taufiq Ismail untuk mendapatkan kembali tanggapan atas puisi-puisinya dari para pembaca. Tanggapan tersebut dapat berupa sumbangan argumen sebagai sebuah hasil dari penelitian sebagaimana yang diuraikan dalam artikel ini. “Turab Fawqa Turab” (2013) dalam penelitian ini berposisi sebagai objek penelitian yang ditentukan. Dia merupakan karya terjemahan dari judul asli berbahasa Indonesia “Debu di Atas Debu” karya Taufiq Ismail yang dialihbahasakan oleh Dr. Nabila Abdul Fattah Lubis, atau biasa dikenal dengan sebutan nama Dr. Nabila Lubis. Meskipun karya terjemahan, tetapi penerjemah tetap berusaha menjaga keutuhan pesan penyair dengan cara; memahami perbedaan antara puisi Arab dan puisi Indonesia, dan menjaga sedekat mungkin aspek nada antara puisi sumber dan hasil puisi terjemahnya. Sehingga isi puisi dan

pesannya tetap dapat disampaikan secara utuh.

Apabila dideskripsikan secara umum, “Turab Fawqa Turab” ini terdiri atas 5 (lima) bagian puisi. Setiap bagian merepresentasikan tema besar yang diusung oleh penyair. Pada bagian 1(satu) berisi tentang puisi-puisi gambaran kehidupan dan peristiwa-peristiwa nasional di Indonesia, bagian 2(dua) berisi tentang puisi-puisi yang menggambarkan tentang kehidupan dan peristiwa kenabian, serta keteladanan Rasul SAW. Pada bagian 3(tiga), berisi tentang puisi-puisi perjuangan di negara-negara Timur Tengah, pada bagian 4(empat) berisi tentang puisi-puisi tentang cerita para nabi-nabi, dan bagian terakhir yaitu bagian 5(lima) berisi tentang puisi-puisi yang menggambarkan carut-marut dan kepelikan kehidupan masa kini.

Sejumlah puisi tersebut tidak seluruhnya diteliti, tetapi peneliti membatasi penelitian pada puisi yang berjudul “Qira’atul-‘Alamat” yang terdapat di dalam bagian 1(satu) dari kumpulan puisi “Turab Fawqa Turab”. Penentuan puisi berjudul “Qira’atul-‘Alamat” ini dilatarbelakangi oleh isi kandungan puisi yang dipandang relevan dengan kondisi kehidupan saat ini. Secara tekstual, dalam teks “Qira’atul-‘Alamat” disebutkan bencana gempa lautan yang mengakibatkan tsunami. Akan tetapi, pada kenyataannya, manusia hidup akan menghadapi berbagai bencana sebagaimana yang terjadi saat-saat ini, sebut saja semenjak KLB (Kejadian Luar Biasa) Covid-19, Omicron, berita peperangan di negara muslim, bencana alam, kebajiran, yang memberikan dampak bagi munculnya kesulitan-kesulitan hidup yang lainnya. Alasan lain penentuan objek penelitian ini adalah bahwa teks “Qira’atul-‘Alamat” dalam “Turab Fawqa Turab” ini merupakan karya pilihan dari seorang sastrawan besar dan berpengaruh di Indonesia yaitu Taufiq Ismail. Karya pilihan di sini dapat dipahami sebagai karya yang baik dari segi struktur puisi dan isi substansinya. Dapat dikatakan bahwa musibah gempa bumi dan tsunami Aceh

sebagaimana yang terkandung di lama teks puisi tersebut merupakan contoh dari sekian kesulitan hidup yang harus dihadapi manusia. Sehingga, dengan mengkaji teks puisi “Qira’atul-‘Alamat” ini dapat mengasah kesadaran manusia untuk selalu melihat dan peka atas tanda-tanda kehidupan yang muncul. Oleh karena itu, teks “Qira’atul-‘Alamat” ini menjadi penting untuk diteliti agar kehidupan manusia, dalam kondisi apa pun, dapat tetap diarahkan sesuai dengan ajaran agama.

Adapun metode pelaksanaan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sebelumnya, perlu dijelaskan secara singkat bahwa metode penelitian merupakan merupakan cara kerja dalam penelitian. Dalam hal ini, metode penelitian sastra dapat juga dipahami sebagai cara kerja untuk menemukan alternative jawaban atas permasalahan yang muncul, sesuai dengan disiplin ilmu yang bersangkutan (bdk. Sangidu, 2005: 13). Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian sastra, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Artinya, data-data yang diteliti dideskripsikan.

Data-data tersebut merupakan data-data tekstual yang diangkat dari teks puisi “Qira’atul-‘Alamat” karya Taufiq Ismail. Sedangkan teknik penelitiannya dilakukan secara bertahap; pertama membaca puisi “Qira’atul-‘Alamat”, kedua, mengangkat data dan mengklasifikasikan data berdasarkan bagian-bagiannya, kemudian membaca ulang secara hermeneutik dan melahirkan makna puisi “Qira’atul-‘Alamat”. Pada tahap pembacaan ini, peneliti menguraikan penjelasannya secara langsung dalam satu deskripsi dari hasil tahapan kerja pembacaan heuristik dan hermeneutik.

PEMBAHASAN

Selanjutnya, sejumlah penelitian terkait puisi-puisi karya Taufiq Ismail telah diteliti oleh peneliti sebelumnya di tahun 1995, 2012, 2013, 2014, 2018, 2019, 2020, dan 2021. Secara umum, Damono (1995) meneliti tentang sebuah penelitian berjudul: Sebelum Benteng dan Tirani:

telah ringkas awal kepenyairan Taufiq Ismail. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan ciri-ciri stilistik dan tematik puisi Taufiq Ismail pada awal perkembangan kepenyairannya. Puisi yang ditulis dalam masa awal perkembangan Taufiq Ismail disorot berdasarkan pencapaian puncaknya pada tahun 1970-an dengan konteks perkembangan puisi Indonesia yang lebih luas yakni yang terjadi pada Periode 1950-an dan 1960-an awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain menulis puisi tanpa putus sejak 40 tahun yang lalu. Taufiq Ismail juga dengan cermat mengadakan eksperimen bahasa, suatu syarat mutlak bagi karya sastra yang bernilai. Di dalam eksperimennya, dia sama sekali tidak mengharamkan tema apa pun. Dia menulis sajak-sajak sepi tetapi juga menulis pernyataan politik dalam bentuk puisi.

Kemudian penelitian lebih spesifik pada pembahasan permasalahan tertentu dilakukan oleh Syaiful Anwar (2012) dengan penelitian berjudul Analisis unsur intrinsik kumpulan puisi Tirani dan Benteng karya Taufiq Ismail. Basuki Priatno (2013) melakukan penelitian dengan judul Analisis Literasi Kritis Puisi- puisi Taufiq Ismail dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia yang merepresentasikan Kekuasaan dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan, Purwakarta. Tri Lailia (2014) menganalisis kesejarahan dalam kumpulan puisi “Tirani” karya Taufiq Ismail”. Pada penelitian aspek kesejarahan dan latar belakang penciptaan puisi Tirani diungkapkan oleh peneliti.

Aditya K (2018) dengan penelitian berjudul: Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Karya Taufiq Ismail telah mengkaji puisi berjudul *Bagaimana Kalau, Kembalikan Indonesia Padaku, Malu Aku Jadi Orang Indonesia, Kita Adalah Pemilik Sah Republik ini dan Zaman Edan*. Kemudian penelitian ini memanfaatkan teori Luciw Goldmann tentang pandangan dunia pengarang yang berupa kritik sosial. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa Adanya keresahan masyarakat terhadap keadaan negara yang sudah campur aduk dan berantakan, sekalipun banyak orang

yang membuka suara hanya menambah kerunyaman. Dalam keempat puisi ini diungkapkan kekesalan penulis kepada Negara yang dihancurkan oleh masyarakatnya sendiri, masyarakat yang memiliki sikap tidak baik. Sikap khawatir terhadap Negara yang sudah berantakan dan akan dipegang kendali di tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Joko Lelono (2018) dengan judul: *Puisi Sebagai Kritik Sosial Dan Politik: Analisis Semiotik Puisi Karya Taufiq Ismail*, membahas tentang 3(tiga) puisi Taufiq Ismail yaitu *Kami Muak dan Bosan*, *Saksikan Begitu Banyak Orang Mempertuhankan Uang, dan Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa ketiga puisi tersebut memiliki makna kritik sosial dan politik di era Orde Baru dan Reformasi. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menjelaskan alasan Taufiq Ismail masih melakukan kritik sosial dan politik melalui puisi di era Reformasi serta pengaruhnya terhadap tatanan sosial dan politik di Indonesia.

Cahyani (2019) meneliti tentang “Integrasi Pendidikan Bahaya Rokok dalam Puisi-puisi Taufiq Ismail”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taufiq Ismail mengintegrasikan pendidikan bahaya rokok melalui penggambaran fakta sosial rokok dalam puisipuisinya. Pendidikan bahaya rokok yang diintegrasikan dalam puisi yaitu tentang gambaran realitas perokok di Indonesia, zat berbahaya yang terkandung di dalam rokok, dan berbagai penyakit berbahaya yang timbul akibat merokok. Visiaty, dkk (2020) meneliti tentang *Ekosistem dalam Puisi Membaca Tanda-Tanda Karya Taufiq Ismail Sebuah Kajian Etis Ekokritik*. Hasil penelitiannya mengungkapkan Sikap manusia terhadap alam yang ditemukan pada puisi ini, adalah sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, serta sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Manusia adalah bagian dari alam dan mempunyai derajat yang sama. Manusia adalah unsur dari alam semesta. Apabila salah satu unsur rusak maka akan merusak seluruh unsur dari alam semesta, termasuk manusia itu

sendiri atau dengan kata lain rusaknya ekosistem. Nur Khaerunnisa Ummuh (2021) meneliti tentang pemakaian diksi puisi *Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas* dan diksi puisi *Debu di Atas Debu Karya Taufiq Ismail*. Dari hasil penelitiannya ditemukan puisi *Aku dan Engkau Siapa karya Maman AM Binfas*, ditemukan pemakaian diksi berdasarkan makna denotasi ada 8 dan makna konotasi ada 8.

Dari sejumlah penelitian terdahulu tersebut di atas, penelitian tentang “Qira’atul-‘Alamat” atau arti dalam bahasa Indonesia “Membaca Tanda-tanda” karya Taufiq Ismail ini berbeda dengan penelitian “Membaca Tanda-tanda” sebagaimana yang telah dilakukan Visiaty, dkk (2020) dari segi isi dan struktur puisi dan objek formula yang dibahas. Karena dalam penelitian ini akan ditemukan relevansi dari “Qira’atul ‘Alamat”. Untuk mengungkapkan relevansi puisi tersebut, dalam penelitian ini terlebih dahulu akan diungkapkan makna puisi kemudian ditemukan relevansinya. Maka secara fokus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna dan menghubungkan benang merahnya dengan kehidupan yang dialami. Sehingga, dapat diungkapkan relevansi “Qira’atul-‘Alamat” karya Taufiq Ismail bagi peneguh karakter bangsa Indonesia.

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Secara Simultan

Dalam kaitannya dengan mengungkapkan relevansi “Qira’atul-‘Alamat” karya Taufiq Ismail ini, maka teori yang dimanfaatkan adalah teori semiotika. Penentuan teori semiotika sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah karena bahan kajian dalam penelitian ini berupa kata-kata. Teks puisi “Qira’atul-‘Alamat” merupakan suatu dunia dalam kata yang disusun dalam suatu bahasa. Dengan kata lain, bahasa sastra atau teks puisi “Qira’atul-‘Alamat” merupakan penanda yang menandai sesuatu. Makna karya sastra, dalam hal ini adalah makna puisi “Qira’atul ‘Alamat” adalah makna semiotikanya, yaitu makna yang bertautan dengan dunia nyata

(Chamamah Soeratno, 1991: 18, Sangidu, 2005: 18). Secara teoretis, semiotika dapat dipahami sebagai suatu disiplin ilmu yang meneliti tanda dan proses pemaknaan tanda secara berkelanjutan atau beruntun (bdk. Zaidan, 1994: 185). Selanjutnya, untuk mengungkapkan makna teks puisi “Qira’atul-‘Alamat” sebagai gejala semiotika maka peneliti menerapkan metode pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik di sini merupakan metode pembacaan yang dilakukan oleh peneliti dengan menginterpretasikan teks puisi tersebut secara referensial berdasarkan tanda-tanda linguistik (bdk. Pardopo, 1991: 7). Adapun metode pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan kerja dari metode heuristik untuk menemukan makna (*meaning of meaning*). Dalam penelitian ini, kedua metode pembacaan tersebut dilakukan secara simultan atau serentak karena teks puisi “Qira’atul ‘Alamat” ini dapat secara langsung melaksanakan kedua metode pembacaan ini. Hal ini tentunya akan memudahkan peneliti agar tidak mengulang-ulang pembacaan teks puisi tersebut.

“Qira’atul-‘Alamat” Karya Taufiq Ismail dalam “Turab Fawqa Turab”

Teks “Qira’atul-‘Alamat” berisi tentang deskripsi peristiwa dahsyat yang terjadi di Aceh. Secara struktural, puisi ini bertema puisi tasawuf. Disebut vertema puisi tasawuf karena dalam teks puisi ini mengungkapkan pengalaman menghayati hakikat Tuhan sebagai sumber obsesi. Dalam puisi tasawuf ini berisi tentang ungkapan ajaran agama dan segala ungkapan kerinduan kepada Tuhan (Zaidan, 1994: 197). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Taufiq Ismail dalam teks “Qira’atul ‘Alamat”. Puisi ini secara keseluruhan berisi 90 bait puisi dan bait-baitnya berpola. Oleh karena baitnya berpola, maka puisi ini disebut dengan puisi berpola (bdk. Zaidan, 1994: 160). Pola bait puisi ini dapat diidentifikasi sebagai baris kata-kata yang pola kubah masjid di bagian atasnya dan dua pilar penyanggah yang tersusun atas susunan

baris kata-kata. Pola ini sebagai penanda dari adanya wujud-wujud Masjid beserta kubahnya yang masih ada dan selamat dari bencana gempa dan tsunami Aceh. Tentunya hal ini dapat dimaknai bahwa masjid di Aceh (dalam puisi) merupakan tempat ibadah kaum muslimin, dilihat dari akar kata masjid yang berasal dari bahasa Arab *sajada-yasjudu-masjid* berarti tempat sujud (Yunus, 2016: 195). Masjid di sini berfungsi sebagai tempat bersujudnya makhluk di hadapan Sang Khaliq. Manusia menyerahkan diri seutuhnya kepada Sang Pencipta dari mulai ujung rambut hingga ujung jari kakinya dalam posisi bersujud. Oleh karena itu, orang yang berserah diri dan berlindung di dalam masjid serta kubahnya, pada saat peristiwa gempa tsunami diselamatkan oleh Sang Khaliq. Masjid dan kubah yang dipandang memiliki keajaiban ini berada di daerah Lhoknga yang dekat dengan daerah Banda Aceh. Keajaiban masjid yang utuh dari terjangan tsunami inipun terdeteksi oleh satelit Badan Antariksa Amerika Serikat (NASA) sebagai salah satu bukti dari kekuasaan Allah subhanawahu wata’ala (Rimadi, 2017: 1).

Makna Teks Puisi “Qira’atul-‘Alamat” Karya Taufiq Ismail

Pada bagian ini diuraikan makna teks “Qira’atul ‘Alamat” berdasarkan bagian-bagiannya serta relevansinya bagi peneguh karakter masyarakat Indonesia. Perlu diungkapkan bahwa diksi relevansi ini digunakan dalam rangka mencari kaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, menentukan suatu peristiwa itu bersangkutan paut dengan peristiwa lainnya (Setiawan, 2021). Dapat dikatakan sebagai suatu proses sebab-akibat. Oleh karena itu, Penyair, Taufiq Ismail mengajak para pembacanya untuk memperhatikan tanda-tanda yang sebetulnya telah muncul disekitar manusia, sebelum peristiwa itu terjadi sebagaimana diungkapkan dalam 90 bait puisinya.

Ke-90 bait teks puisi tersebut selanjutnya diklasifikasi atau dibagi menjadi 4 (empat) bagian sesuai dengan keserasian dan keutuhan makna teks puisi

tersebut. Berikut ini uraian deskripsi makna dan relevansinya.

Pada bagian 1 (satu), terdiri atas 22 (dua puluh dua) bait yang setiap awal baitnya berbunyi:

هل يمكننا أن نتخيل (إسماعيل، ٢٠١٣: ١٣٦).

Artinya:

Dapatkah kita bayangkan.... (Ismail, 2013: 136).

Kata-kata tersebut diungkapkan secara berulang-ulang sebanyak 8 (delapan) kali dalam satu bagian dan seluruhnya berada di awal bait. Artinya, Penyair memberikan penekanan kepada pembaca untuk mengajak berpikir dan merenungkan kembali atas peristiwa yang telah terjadi. Sebagai data perwakilan, secara utuh penggalan bait tersebut berbunyi:

هل يمكننا أن نتخيل خمس دقائق
جميع ما نملكه من ثروة ذهبت مع تسونامي؟
(إسماعيل، ٢٠١٣: ١٣٦).

Artinya:

Dapatkah kita bayangkan dalam waktu lima menit
Seluruh harta benda kita lenyap dihanyutkan oleh Tsunami? (Ismail, 2013: 136).

Berdasarkan data tekstual tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa Penyair mengajak para pembaca untuk merenungkan dan berpikir sejenak tentang dahsyatnya bencana Tsunami yang melanda Aceh. Sehingga menyebabkan lenyap dan musnahnya harta benda yang dimiliki dalam jangka waktu 5 (lima) menit saja. Dalam kondisi ini, pembaca dipandang oleh Penyair telah sama-sama mengetahui peristiwa gempa bumi dan Tsunami yang menghantam Aceh pada 26 Desember 2004. Sebuah peristiwa yang telah merenggut jutaan bahkan ratusan juta jiwa manusia.

Apabila ditilik kebelakang, Tsunami Aceh merupakan bencana alam terbesar yang dimulai dengan gempa dalam ukuran 9,1 skala Richter dan kemudian disusul dengan gelombang obak dengan

ketinggian 20-30 meter yang menyapu Aceh, terjadi pada pukul 07.59 WIB, 26 Desember 2004. Bencana alam ini melulu lantahkan Aceh dan memberikan dampak buruk di sejumlah wilayah yaitu Khaolak di Thailand, sebagian wilayah Sri Langka dan India. Oleh karena itu, Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyatakan bahwa Tsunami Aceh merupakan bencana kemanusiaan terbesar yang pernah terjadi satu hari setelah kejadian Tsunami tersebut (Nurhidayah, 2021: 1).

Meskipun bencana gempa dan Tsunami Aceh telah 18 tahun berlalu (2004-2022), tetapi puisi Taufiq Ismail ini masih memiliki keterkaitan dengan kehidupan setelah terjadinya peristiwa tersebut. Melalui ungkapan هل يمكننا أن نتخيل yang diungkapkan secara berulang-ulang, artinya berbagai kemungkinan hal buruk yang akan terjadi, melalui peristiwa apa pun selain tsunami di Aceh, pembaca digiring untuk selalu memperhatikan tanda-tanda atas bencana yang akan terjadi. Bencana atau musibah tersebut dapat saja terjadi untuk kedua kalinya di tempat yang sama, ataupun terjadi di tempat yang berbeda. Selain itu, secara umum bencana yang menimpa manusia di atas tanah Allah subhanahu wata'ala ini akan beragam jenis dan tanda-tandanya. Oleh karena itu, melalui peristiwa Tsunami Aceh ini, manusia akan semakin pandai membaca tanda-tanda bencana. Manusia akan semakin mempelajari kitab-kitab Allah subhanahu wata'ala, karena sesungguhnya di dalam kitab-kitab Allah tersebut telah dipaparkan pengalaman-pengalaman dan teladan-teladan dari manusia sebelumnya dengan berbagai keistimewaan dan kemerosotan akhlak manusia tersebut pada jamannya.

Pada bagian ke-2, terdiri atas 31 (tiga puluh satu) bait yang berisi tentang dimulainya titik kesadaran penyair, hingga menguraikan sebab-akibat atas terjadinya suatu peristiwa, sebagaimana dapat dilihat pada data tekstual di bawah ini.

كأنا هناك شيء أخذ يخرج من أيدينا
ينحدر من خلال أصابعنا

(إسماعيل، ٢٠١٣: ١٣٨).

Artinya:
Sepertinya, ada sesuatu mulai lepas
dari tangan
Dan meluncur lewat sela-sela jari
kita (Ismail, 2013: 138).

Pada bait puisi tersebut dapat dijelaskan bahwa kata *كأنما هناك شيء* dapat dipahami sebagai awal titik kesadaran penyair, dan mengajak pembaca untuk mulai sadar dengan berkata “sepertinya, ada sesuatu...”. Dari ungkapan ini pembaca diajak untuk sadar, introspeksi diri, dan bersikap hati-hati atas kehidupan yang dijalani, atas sikap yang ditampilkan dan atas ucapan yang disampaikan. Agar tidak terjadi kelalaian yang mengakibatkan bencana sebagaimana yang terjadi di Aceh. Sehingga akibat kelalaian tersebut terjadilah bencana sebagaimana diungkapkan dalam data tekstual di bawah ini.

نشاهد

نشاهد....

نشاهد....

نشاهد آثار الدمار من الأنتقاض وقطع

الأشجار وحديد

السيارات (إسماعيل، ٢٠١٣: ١٣٨).

Artinya:
Kita menyaksikan.....
Kita menyaksikan.....
Kita menyaksikan.....
Kita menyaksikan puing, lumpur,
potongan kayu, besi, bangkai
kendaraan (Ismail, 2013: 138).

Data tekstual tersebut di atas merupakan bukti atau hasil dari kelalaian manusia akan rasa syukur kepada Tuhannya, akan nikmat dan karunia Tuhan, sehingga kemudian menyaksikan kehancuran dengan tampaknya puing-puing bangunan yang runtuh, lumpur yang menerjang, potongan kayu, besi dan

bangkai kendaraan yang hanyut disapu oleh Tsunami.

Pada bagian ke-3, terdiri atas 22 (dua puluh dua bait) yang berisi tentang harapan, musibah yang telah dilalui, dan usaha untuk bangkit dari keterpurukan pasca musibah. Tentang harapan, penyair mengungkapkan dalam teks puisinya berikut ini:

متى انكشف الحجاب وظهرت

الآلف من صفوف الشهداء

السعداء سوف توصلهم الملائكة

إلى جنة النعيم

.....

(إسماعيل، ٢٠١٣: ١٤٠).

Artinya:
Bilakah tersingkap hijab sehingga
yang tampak adalah barisan ribuan
syuhada
Yang gembira diantar malaikat
berbondong-bondong ke Jannatu
Na'im
.....
(Ismail, 2013: 140).

Pada bait-bait tersebut di atas disebutkan secara eksplisit diksi *متى انكشف الحجاب* (Bilakah tersingkap hijab...), yang secara ekspresif penyair menaruh harapan besar akan tampaknya suatu tanda-tanda sebelum musibah datang. Karena yang tampak dihadapannya saat ini adalah barisan ribuan syuhada dari kalangan bayi, anak-anak kecil, orang tua yang lemah, orang yang keluar rumah untuk beribadah. Pada bait ini, tampak sekali penyesalan dan ketidakberdayaan manusia, ketika Allah SWT telah berkehendak atas makhluk-Nya. Jika ada seseorang yang mampu menyingkap hijab atau tanda-tanda suatu musibah akan datang, tentunya orang tersebut adalah orang yang dirahmati, orang yang disayangi, orang yang diberi petunjuk dan dikehendaki oleh Allah SWT, dan tentunya dia adalah orang yang dekat dengan Allah SWT.

Selanjutnya, tentang berbagai musibah yang telah dirasakan dan dilalui oleh manusia dan usaha untuk bangkit dari keterpurukan pasca musibah, diungkapkan oleh Penyair dalam bait-bait berikut:

يا الله
لقد شعرنا بالزلزال الأرضي
لقد فجعنا بالزلزال البحري
لقد مر علينا انفجار البراكين
كما مر علينا فيضان التسونامي الرهيب
كما شعرنا بفجأة الموت بالآلاف
اللهم ارزقنا القوة لقراءة علاماتك

ولكن علينا الانغراق في الأحزان
نحض شعبنا وفعل الكثير، قدم المساعدات
لإخواننا المنكوبين ولا غائتهم من معاناتهم
أي شيء يمكننا تقديمه لإخواننا تقدمه
أي شيء يمكننا فعله، سوف نفعله
ما يمكننا أن ندعوه، سوف ندعو
(إسماعيل، ٢٠١٣: 140).

Artinya:

Allah
Telah kami rasakan gempa di daratan
Telah kami deritakan gempa di lautan
Telah kami alami banjir tsunami besar-besaran
Telah kami rasa dadakan berpuluh ribu kematian
Beri kami kemampuan membaca tanda-tanda

Tetapi kita tidak semata-mata tenggelam dalam ratapan
Masyarakat ini bangkit dan berbuat, menyampaikan pertolongan
Untuk saudara-saudara sebangsa yang luluh dalam penderitaan
Apa yang dapat kami sumbangkan, kami sumbangkan

Apa yang dapat kami lakukan, kami lakukan

Apa yang dapat kami doakan, kami doakan

(Ismail, 2013: 140).

Berdasarkan data tekstual tersebut di atas, dapat dijelaskan bawah sejumlah musibah telah dialami oleh manusia, seperti gempa di darat, gempa di laut, terjangan tsunami, dan kematian yang secara tiba-tiba menghampiri manusia. Oleh karena itu, penyair menyuarakan keinginannya untuk diberi kemampuan membaca tanda-tanda akan terjadinya suatu musibah. Hal ini bertujuan agar tidak terulang lagi terjadinya ribuan kematian yang terjadi secara tiba-tiba. Adapun terkait bencana alam, musibah tersebut merupakan ketentuan yang ditakdirkan Allah SWT.

Meskipun sejumlah musibah telah berulang-ulang terjadi di bumi ini, namun seluruh manusia; baik itu yang ditimpa musibah, ataupun yang tidak tertimpa musibah, seluruhnya saling bahu membahu untuk bangkit kembali dari keterpurukan dan kesedihan musibah tersebut. Segala hal dilakukan, mulai dari memberikan sumbangan bagi yang tertimpa musibah, ikut terjun langsung membantu yang tertimpa musibah, hingga mendoakan orang-orang yang tertimpa musibah.

Selanjutnya bagian terakhir, bagian ke-4 dari puisi ini adalah tentang pengakuan kesalahan, dosa dan kelemahan diri manusia yang direpresentasikan oleh Penyair. Selain itu, pada bagian terakhir ini juga berisi tentang ungkapan permohonan keampunan dan kekuatan atas bencana alam dan musibah tsunami khususnya yang telah menimpa. Hal ini dapat dilihat dalam data tekstual berikut ini.

إن ذنوبنا الجماعية عظيمة

امنحنا العفو

امنحنا القدرة

على أن نقرأ علاماتك

إن ضعفنا كبير

امنحنا القوة
على أن نهض ثانية
.....
آمين
(إسماعيل، ٢٠١٣: ١٤٢).

Artinya:
Luar biasa bertumpuk dosa kolektif
kami
Kurniai kami keampunan
Kurniai kami kemampuan
Membaca tanda-tanda
Luar biasa banyak kelemahan kami
Beri kami kekuatan
Untuk bangkit kembali
.....
Amin
(Ismail, 2013: 142).

Malalui puisi ini, manusia diwakili oleh Penyair melakukan introspeksi diri atas segala musibah yang telah menimpa. Dengan melakukan introspeksi diri, manusia dapat mengakui dosa-dosanya, sehingga membuat musibah itu muncul. Dengan introspeksi diri pula, manusia mengakui kelemahannya dalam hal menjaga amanah dan mengabaikan alam, sehingga kemudian sadar akan kekuasaan Allah SWT. Kesadaran manusia akan keberadaan, kekuatan dan kekuasaan Allah SWT ini sesekali ditampakkan melalui musibah dan bencana yang tidak dapat dihindari oleh manusia, kaya atau pun miskin, muda atau pun tua, berpangkat atau pun tunakarya. Setelah itu, penyair mengungkapkan harapan dan doanya agar Allah SWT memberikan kekuatan untuk dapat membantu saudara-saudara sebangsa, khususnya masyarakat Aceh yang pada saat itu dilanda musibah tsunami Aceh.

Relevansi dari petikan data ini adalah bahwa manusia dalam keadaan tidak terkena musibah, tetap ingat dan sadar akan kewajibannya terhadap Allah SWT. Menjaga lingkungan, menunaikan kewajiban sebagai seorang mukmin, dan menghindari larangan ajaran Islam. Hal ini

perlu tetap untuk selalu diingatkan kepada manusia-manusia yang lain karena dalam musibah Aceh ini muncul berbagai spekulasi diberbagai media penyebab musibah ini adalah karena banyaknya perzinaan yang terjadi di Aceh dan ada pula yang memberikan pendapat bahwa musibah tsunami merupakan bencana buatan karena senjata termu nuklir (Baiquni, 2020; Jeri 2021).

Terlebih lagi, saat manusia tertimpa musibah. Apa pun penyebab musibah yang menimpa manusia, maka hendaknya manusia semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara menjalankan seluruh ajaran Islam, mengintrospeksi diri, memohon kekuatan dan petunjuk untuk dapat mengenali dan memahami alam sehingga dapat membaca tanda-tanda dari Allah SWT.

Relevansi Teks Puisi “Qira’atul-‘Alamat” Karya Taufiq Ismail bagi Peneguh Karakter Bangsa Indonesia

Setelah dilakukan penelitian terhadap teks puisi “Qira’atul-‘Alamat”, yaitu dengan cara mengungkapkan makna teks puisi tersebut, maka dapat ditemukan dan diterapkan pesan penyair bagi masyarakat Indonesia. Sebagai salah satu dari masyarakat Indonesia, sang Penyair mengungkapkan sikap keprihatinannya atas bencana gempa bumi dan sunami, khususnya yang terjadi di Aceh. Namun demikian, Penyair berusaha menepis keprihatinannya dengan cara menggugah kesadaran masyarakat Indonesia Kembali dengan teks puisi “Qira’atul-‘Alamat”, atau lantunan puisi yang dibacakannya di depan khalayak melalui media televisi.

Kesadaran masyarakat Indonesia digugah dengan cara mengajak masyarakat Indonesia secara bersama-sama untuk mengintrospeksi diri. Ungkapan ini tampak dalam bait puisinya yang berbunyi: هناك منذ

Artinya:
Artinya: Ada sesuatu yang sejak dahulu tak begitu jelas (Ismail, 2013: 138). Makna dari bait ini adalah masyarakat Indonesia lalai atau abai akan tanda-tanda yang sebelumnya telah tampak. Sehingga, Ketika musibah bencana itu benar-benar terjadi masyarakat

Indoensia, khususnya Aceh tidak memiliki kesiapan yang cukup untuk memilih alternatif solusi yang harus dilakukan.

Setelah berlalunya peristiwa musibah bencana gempa bumi dan tsunami Aceh tersebut, karena gempa tsunami Aceh merupakan contoh yang nyata dari penyair, masyarakat Indonesia tidak berarti selesai dari musibah. Norma sila ke-3 dari landasan negara Indonesia, yaitu Pancasila, menjadi tonggak utama dalam mempersatukan masyarakat Indonesia untuk selalu meneguhkan jati dirinya sebagai masyarakat yang beragama. Dengan dasar ketuhanan yang Maha Esa, masyarakat Indonesia dapat selalu menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Sehingga siap untuk menghadapi dan mengantisipasi musibah-musibah lainnya yang akan datang.

KESIMPULAN

Puisi berjudul “Qira’atul ‘Alamat” merupakan puisi yang mendeskripsikan satu peristiwa yang terjadi dalam sejarah manusia yaitu musibah gempa dan tsunami Aceh yang terjadi pada 26 desember 2004. Setelah terjadinya gempa dan tsunami Aceh ini kemudian pada tanggal 28 desember 2004 penyair menuliskan bait-bait puisinya yang menyata hati para pembaca. Pemberian judul puisi ini dengan nama “Qira’atul ‘Alamat” merupakan suatu ungkapan kekecewaan, kesedihan dan keprihatinan penyair atas musibah yang telah terjadi. Terlebih setelah dilakukan penelitian ini, dapat diungkapkan secara eksplisit bahwa manusia tidak memiliki sensitifitas yang tajam atas tanda-tanda yang sebelumnya telah Allah SWT sampaikan, hingga akhirnya harus dilimpahkan air bah tsunami yang besar untuk menyadarkan manusia. Bahkan, setelah usainya tsunami menerjang dan air laut kembali tenang, Allah SWT memberikan tanda, symbol berupa kubah-kubah masjid, hamparan bangunan masjid dan makam-makan orang-orang soleh saja yang tetap utuh dan berdiri kokoh. Hal ini menandakan dan menjadi petunjuk bagi manusia untuk selalu taat kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syaiful. 2012. *Analisis unsur intrinsik kumpulan puisi Tirani dan Benteng karya Taufiq Ismail*. Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Aditya K, Mellysa, dkk. 2018. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Karya Taufiq Ismail*. Dalam Jurnal Asas: Jurnal Sastra, Volume 7, Nomor 3. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/10647>. Diakses pada hari sabtu, tanggal 3 Maret 2022, pukul 15.58 WIB.
- Baiquni, Rahmat. 2020. *Ternyata Ternyata ini !! Penyebab terjadinya Tsunami Aceh !!*. Dalam laman: <https://www.youtube.com/watch?v=dZCcZp0cPAQ>. Diakses pada hari sabtu, 19 Maret 2022, pukul 21:22.
- Cahyani, Dzikrina Dian, dkk. 2019. *Integrasi Pendidikan Bahaya Rokok dalam Puisi-puisi Taufiq Ismail*. Diakses pada hari sabtu, tanggal 5 Maret 2022, pukul 19.11 WIB dalam jurnal Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Volume 3 Nomor 2, tahun 2019.
- Chamamah Soeratno, Siti. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 1995. *Sebelum Benteng dan Tirani: Telaah ringkas awal kepenyairan Taufiq Ismail*. Hasil Penelitian dipublikasikan melalui laman <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20313759>, diakses pada hari sabtu, tanggal 5 Maret 2022, pukul 16.37 WIB. Jakarta: Universitas Indonesia. Fakultas Ilmu Pengatahuan Budaya.
- Ismail, Taufiq. 2013. *Turab Fawqa Turab (Debu di Atas Debu): Kumpulan Puisi Dwi Bahasa*. Jakarta: Majalah Sastra Horison, Rumah Puisi, Bekerja sama dengan Fadli Zon Library.

- Jeri. 2021. *Konspirasi Tsunami Aceh dan Haiti sebagai HAARP Bencana Buatan*. Dalam laman: <https://www.youtube.com/watch?v=4r58h6bkBwA>, diakses pada hari sabtu, tanggal 19 Maret 2022, pukul 21:31.
- Lailia, Tri. 2014. *Analisis kesejarahan dalam kumpulan puisi "Tirani" karya Taufiq Ismail*. Skripsi, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lelono, Joko. 2018. *Puisi Sebagai Kritik Sosial Dan Politik: Analisis Semiotik Puisi Karya Taufiq Ismail*. Skripsi diterbitkan dalam laman <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43128>, tidak ber-ISBN, Diakses pada hari sabtu, tanggal 5 Maret 2022, pukul 13.58 WIB. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.
- Nurhidayah, M. Ihsan. 2021. <https://nasional.tempo.co/read/1543495/tsunami-aceh-bencana-yang-memberi-duka-bagi-satu-dunia>, diakses pada hari Minggu, 13 Maret 2022, pukul 19:40 WIB.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1991. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priatno, Basuki. 2013. *Analisis Literasi Kritis Puisi-puisi Taufiq Ismail dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia yang merepresentasikan Kekuasaan dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan, Purwakarta*, Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rimadi, Luqman. 2017. *Kisah Masjid Rahmatullah, Tetap Kokoh dihantam Tsunami Aceh*. Diakses dari laman <https://www.liputan6.com/news/read/3208655/kisah-masjid-rahmatullah-tetap-kokoh-dihantam-tsunami-aceh>, pada hari Minggu, 13 Maret 2022, Pukul 16.42 WIB.
- Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, UGM.
- Setiawan, Ehta. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi III*. Diakses dari laman: <https://kbbi.web.id/relevansi>, diakses pada hari Minggu, 13 Maret 2022, Pukul 17.38 WIB. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa).
- Ummuh, Nur Khaerunnisa. 2021. *Meneliti tentang pemakaian diksi puisi Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas dan diksi puisi Debu di Atas Debu Karya Taufiq Ismail*. Diakses dari laman <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/19767-Abstrak.pdf>, pada hari sabtu, tanggal 5 Maret 2022, pukul 18.20 WIB. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Visiaty, dkk. 2020. *Ekosistem dalam Puisi Membaca Tanda-Tanda Karya Taufiq Ismail Sebuah Kajian Etis Ekokritik*. Artikel dalam Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Volume 5, Nomor 4, tahun 2020. Diakses melalui laman: <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/402>, pada hari sabtu, tanggal 5 Maret 2022, pukul 16.53 WIB.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.